SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah
https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri
Email: sentri@nusantaraglobal.ac.id
DOI: https://doi.org/10.55681/sentri.v5i7.6896

Vol. 5, No. 7, July 2026
e-ISSN: 2963-1130
pp. 3260-3275

Efektifitas Metode Tabarak dalam Meningkatkan Kemampuan Tahfiz Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Fathurrahman Palembang

Sri Yuniarti[1*], Fatma Rizki Intan[1], Bukman Lian[1]
[1]Universitas PGRI, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: sriyuniartigumay@gmail.com

Article History:
Received: June 20, 2026
Revised: July 06, 2026
Accepted: July 31, 2026

Keywords:
Tabarak method, Qur'an memorization skills, early childhood, Islamic education, classroom action research.

Abstract: *The ability to memorize the Qur'an is an important aspect of Islamic education for early childhood; however, many children still experience difficulties in memorizing verses fluently, retaining memorization over time, and maintaining interest and concentration during tahfiz activities. This condition was also identified among students of TK Islam Terpadu Fathurrahman Palembang, where monotonous learning practices limited the development of children's memorization abilities. This study aimed to analyze the effectiveness of the Tabarak method in improving the tahfiz abilities of early childhood learners at TK Islam Terpadu Fathurrahman Palembang. The study employed a Classroom Action Research (CAR) approach based on the Kemmis and McTaggart model, which was conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 15 children in Group B who participated in the Qur'an memorization program. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using both quantitative and qualitative approaches. The findings revealed that children's tahfiz abilities improved progressively in each cycle. The percentage of achievement increased from 20% in the pre-cycle stage to 40% in Cycle I and reached 87% in Cycle II. The improvement was evident in several aspects, including fluency of recitation, accuracy of makhraj and basic tajwid, the ability to memorize without looking at the mushaf, memorization retention, and children's attitudes and enthusiasm toward memorization activities. Therefore, the Tabarak method proved to be effective in enhancing early childhood Qur'an memorization skills through listening to murattal recitations, structured repetition, the use of audio-visual media, and enjoyable learning activities tailored to children's developmental characteristics.*

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Yuniarti, S., Intan, F. R., & Lian, B. (2026). Efektifitas Metode Tabarak dalam Meningkatkan Kemampuan Tahfiz Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Fathurrahman Palembang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *5*(7), 3260–3275. https://doi.org/10.55681/sentri.v5i7.6896

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial anak yang akan memengaruhi perkembangan pada tahap kehidupan selanjutnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan kemampuan membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an sejak usia dini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Organisasi UNESCO menegaskan bahwa periode usia 0–8 tahun merupakan masa emas (golden age) yang ditandai oleh tingginya plastisitas otak dan kemampuan anak dalam menyerap berbagai informasi secara cepat dan efektif. Pada fase ini, stimulasi yang tepat dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kemampuan

bahasa, memori, dan pembentukan karakter anak (Shonkoff & Phillips, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada anak usia dini tidak hanya dipandang sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari pengembangan kapasitas kognitif dan pembentukan kecerdasan spiritual sejak dini. Penelitian mengenai perkembangan anak dalam program tahfiz menunjukkan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an pada usia dini memiliki keterkaitan dengan perkembangan berbagai aspek kemampuan anak, termasuk aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan nilai agama moral. Program tahfiz yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dapat menjadi stimulasi positif apabila diterapkan melalui strategi pembelajaran yang tepat (Hanafi et al., 2021).

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan tahfiz anak usia dini mengalami perkembangan yang signifikan di berbagai negara muslim. Lembaga pendidikan berbasis tahfiz tumbuh pesat sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dapat meningkatkan kemampuan memori kerja (working memory), perhatian, kemampuan fonologis, serta regulasi emosi anak (Abdullah et al., 2023). Selain itu, aktivitas repetisi yang terstruktur dalam pembelajaran tahfiz berkontribusi terhadap penguatan jalur memori jangka panjang melalui mekanisme neuroplasticity pada otak anak (Alshammari et al., 2022). Dengan demikian, pembelajaran tahfiz memiliki implikasi yang tidak hanya bersifat religius tetapi juga neuropsikologis. Kajian sistematis mengenai pembelajaran tahfiz anak usia dini menunjukkan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik psikologis anak, terutama melalui penggunaan teknik pengulangan, asosiasi, dan strategi memori yang menarik bagi anak usia dini (Tarmilia et al., 2022).

Secara teoritis, pembelajaran tahfiz pada anak usia dini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut teori ini, anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan simbolik, imitasi, dan penggunaan bahasa dalam memahami lingkungan sekitar. Pada tahap ini, anak belajar secara optimal melalui aktivitas mendengar, meniru, mengulang, dan melakukan asosiasi terhadap simbol atau bunyi tertentu (Piaget, 1972). Proses pengulangan yang menjadi inti dalam metode tahfiz sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif pada tahap praoperasional tersebut. Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura menjelaskan bahwa anak memperoleh pengetahuan dan perilaku baru melalui observasi, imitasi, dan penguatan (reinforcement) terhadap model yang diamati (Bandura, 1986). Dalam konteks pembelajaran tahfiz, penggunaan murattal, video visual, dan contoh bacaan guru merupakan bentuk implementasi nyata dari mekanisme pembelajaran observasional tersebut.

Di sisi lain, perkembangan neurosains modern memperkuat argumentasi mengenai pentingnya pembelajaran berbasis pengulangan pada anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa paparan suara yang diulang secara konsisten dapat memperkuat koneksi sinaptik pada area memori dan bahasa sehingga meningkatkan retensi informasi pada anak (Kuhl, 2020). Aktivitas mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara berulang melalui metode audio juga terbukti mampu meningkatkan konsentrasi, perhatian, serta kemampuan memori auditori anak usia dini (Rahman et al., 2022). Oleh karena itu, metode pembelajaran tahfiz yang menekankan aspek repetisi dan stimulasi multisensori memiliki peluang besar untuk meningkatkan efektivitas proses menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini. Penggunaan multimedia dalam pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini juga

terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik karena menggabungkan stimulus visual dan auditori yang lebih sesuai dengan pola belajar anak. Media multimedia membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dibandingkan metode pembelajaran yang hanya menggunakan pendekatan verbal (Munawaroh et al., 2022).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran tahfiz di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa metode hafalan konvensional yang hanya mengandalkan pengulangan verbal tanpa variasi media pembelajaran cenderung menimbulkan kejenuhan, menurunkan motivasi belajar, serta mengurangi daya tahan hafalan anak (Aisyah et al., 2021; Noor et al., 2023). Selain itu, keterbatasan kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan program tahfiz (Hamzah et al., 2022). Perdebatan dalam literatur menunjukkan bahwa sebagian peneliti menilai keberhasilan tahfiz lebih dipengaruhi oleh intensitas muraja'ah dan disiplin pengulangan, sedangkan penelitian lain menekankan pentingnya pendekatan berbasis permainan, audiovisual, dan pengalaman belajar yang menyenangkan untuk mempertahankan motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an (Yusof et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian mengenai metode hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kreatif dan melibatkan pengalaman langsung lebih efektif dalam mempertahankan perhatian anak dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada pengulangan mekanis (Al Baqi & Asterisk, 2022).

Salah satu metode yang berkembang dalam pembelajaran tahfiz anak usia dini adalah metode Tabarak yang diperkenalkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis pendengaran, pengulangan, visualisasi, dan pembiasaan secara terstruktur. Metode ini memanfaatkan aktivitas mendengarkan murattal para qari secara berulang, menirukan bacaan guru, penggunaan media audio-visual, serta pengulangan hafalan secara konsisten hingga terbentuk memori jangka panjang. Berbeda dengan metode tahfiz tradisional yang lebih menekankan pada aspek verbal semata, metode Tabarak mengintegrasikan berbagai modalitas belajar sehingga sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang bersifat multisensori (Mansur Yusuf, 2021). Pendekatan tersebut juga sejalan dengan teori multimedia learning yang menjelaskan bahwa kombinasi stimulus visual dan auditori mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dibandingkan penggunaan satu modalitas saja (Mayer, 2021). Studi terbaru mengenai metode Tabarak menunjukkan bahwa pendekatan multisensori dalam pembelajaran tahfiz anak usia dini, melalui kombinasi pendengaran, pengulangan, dan stimulasi visual, mampu mendukung proses pembentukan hafalan yang lebih sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini (Fitry & Rivauzi, 2025).

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas metode Tabarak maupun metode serupa dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad et al. (2022) menemukan bahwa penggunaan metode berbasis murattal dan pengulangan terstruktur mampu meningkatkan retensi hafalan hingga 35% dibandingkan metode konvensional. Penelitian lain oleh Ismail et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran tahfiz meningkatkan fokus dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Mudina (2024) yang menemukan bahwa metode Tabarak mampu meningkatkan jumlah hafalan, kelancaran bacaan, serta motivasi belajar anak dalam program tahfiz Al-Qur'an. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut

dilakukan pada lembaga tahfiz khusus atau rumah tahfiz sehingga belum sepenuhnya menggambarkan efektifitas metode Tabarak pada lembaga pendidikan anak usia dini formal yang memiliki karakteristik pembelajaran berbeda.

Selain itu, analisis terhadap metodologi penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai pembelajaran tahfiz menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif atau studi kasus yang berfokus pada proses implementasi metode tanpa mengukur peningkatan kemampuan hafalan secara sistematis. Sebagian penelitian lainnya menggunakan pendekatan eksperimen dengan durasi intervensi yang relatif singkat sehingga belum mampu menggambarkan dinamika perkembangan hafalan anak secara bertahap. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan model Kemmis dan McTaggart menjadi alternatif metodologis yang relevan karena memungkinkan evaluasi berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara siklikal (Kemmis et al., 2014).

Dalam konteks lokal, observasi awal yang dilakukan di TK Islam Terpadu Fathurrahman Palembang menunjukkan bahwa sebagian besar anak kelompok B masih mengalami kesulitan dalam menghafal ayat Al-Qur'an secara lancar dan berkelanjutan. Anak cenderung kurang fokus selama kegiatan tahfiz berlangsung, mudah melupakan hafalan yang telah dipelajari, serta menunjukkan tingkat antusiasme yang relatif rendah akibat proses pembelajaran yang masih monoton dan kurang variatif. Sebagian besar anak hanya mampu mengingat ayat dalam jangka pendek dan mengalami kesulitan ketika diminta mengulang hafalan pada kesempatan berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap metode pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Apabila penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada peningkatan jumlah hafalan atau kualitas bacaan, penelitian ini menempatkan aspek ketertarikan, antusiasme, dan pengalaman belajar menyenangkan sebagai bagian integral dari keberhasilan pembelajaran tahfiz. Implementasi metode Tabarak dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan melalui pengulangan verbal, tetapi juga melalui pemanfaatan murattal para qari internasional, penggunaan media audio-visual, teknik sambung ayat, dan pemberian penguatan positif (reward) untuk mempertahankan fokus anak selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan multisensori dan pembelajaran menyenangkan dalam implementasi metode Tabarak pada konteks pendidikan anak usia dini formal di Kota Palembang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektifitas metode Tabarak dalam meningkatkan kemampuan tahfiz anak usia dini di TK Islam Terpadu Fathurrahman Palembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran tahfiz berbasis perkembangan kognitif anak usia dini serta memberikan implikasi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran tahfiz yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

LANDASAN TEORI

Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Landasan teoritis utama dalam penelitian ini adalah teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak

berlangsung melalui empat tahapan, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Anak usia dini yang berada pada rentang usia 4–6 tahun termasuk dalam tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol, bahasa, gambar, dan representasi mental untuk memahami lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, anak belajar secara optimal melalui kegiatan mendengar, meniru, mengulang, dan mengasosiasikan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya (Piaget, 1972).

Dalam konteks pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, karakteristik perkembangan pada tahap praoperasional sangat mendukung penggunaan metode yang berbasis pengulangan, pendengaran, dan imitasi. Anak usia dini cenderung memiliki kemampuan mengingat yang tinggi apabila pembelajaran dilakukan secara menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Oleh karena itu, metode Tabarak yang menekankan pengulangan ayat secara bertahap dan konsisten sangat sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget karena membantu proses asimilasi dan akomodasi informasi baru ke dalam struktur kognitif anak.

Piaget juga memperkenalkan konsep equilibration atau ekuilibrasi, yaitu proses penyesuaian antara pengalaman baru dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki anak. Melalui proses pengulangan ayat Al-Qur'an secara terus menerus, anak membentuk keseimbangan baru dalam struktur kognitifnya sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan bertahan dalam memori jangka panjang. Dengan demikian, peningkatan kemampuan tahfiz melalui metode Tabarak dapat dijelaskan melalui mekanisme perkembangan kognitif pada tahap praoperasional.

Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura

Teori berikutnya yang mendukung penelitian ini adalah teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (1986), individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan peniruan terhadap model yang diamatinya. Anak tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang kemudian diinternalisasi menjadi perilaku baru.

Dalam metode Tabarak, anak memperoleh pengalaman belajar melalui mendengarkan murattal para qari, memperhatikan bacaan guru, kemudian menirukan bacaan tersebut secara berulang hingga terbentuk hafalan yang kuat. Aktivitas mendengarkan bacaan Syaikh Sudais, Al-Ghamidi, maupun murattal lainnya merupakan bentuk implementasi dari pembelajaran observasional yang dijelaskan oleh Bandura.

Proses modeling, Bandura juga menekankan pentingnya reinforcement atau penguatan dalam pembelajaran anak. Pemberian pujian, penghargaan (reward), maupun dukungan dari guru dapat meningkatkan motivasi dan mempertahankan perilaku positif anak dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemberian penghargaan dalam penerapan metode Tabarak pada siklus II menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan tahfiz anak.

Teori Memori dan Repetisi dalam Pembelajaran

Kemampuan tahfiz pada dasarnya merupakan bagian dari fungsi memori manusia. Menurut teori pemrosesan informasi (Information Processing Theory), proses mengingat terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu penyandian (encoding), penyimpanan (storage), dan pemanggilan kembali informasi (retrieval) (Atkinson & Shiffrin, 1968).

Pada proses pembelajaran tahfiz, ayat Al-Qur'an pertama kali diterima anak melalui pendengaran sehingga masuk ke dalam memori sensorik. Selanjutnya informasi tersebut diproses dalam memori jangka pendek melalui aktivitas pengulangan dan penguatan sebelum akhirnya tersimpan dalam memori jangka panjang. Pengulangan atau repetition menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan proses perpindahan informasi dari memori jangka pendek menuju memori jangka panjang.

Metode Tabarak menggunakan prinsip repetisi secara sistematis melalui kegiatan mendengarkan murattal berulang kali, menirukan bacaan guru, melakukan muraja'ah, serta sambung ayat. Strategi ini memungkinkan terbentuknya jalur memori yang lebih kuat sehingga anak mampu mempertahankan hafalan dalam waktu yang lebih lama. Penelitian neurosains modern menunjukkan bahwa aktivitas pengulangan yang konsisten dapat memperkuat koneksi sinaptik pada otak sehingga meningkatkan kemampuan memori jangka panjang pada anak usia dini.

Konsep Kemampuan Tahfiz Anak Usia Dini

Kemampuan tahfiz merupakan kemampuan individu dalam mengingat, menyimpan, dan mengulang kembali ayat-ayat Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj yang tepat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan tahfiz tidak hanya diukur dari jumlah ayat yang berhasil dihafalkan, tetapi juga mencakup aspek kelancaran bacaan, ketepatan pelafalan, konsistensi hafalan, serta sikap positif anak terhadap kegiatan menghafal.

Menurut Yusuf (2020), kemampuan tahfiz anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, tingkat perkembangan kognitif, metode pembelajaran, lingkungan belajar, serta intensitas pengulangan hafalan. Anak usia dini memiliki kemampuan imitasi dan memori auditori yang tinggi sehingga pembelajaran berbasis pendengaran dan pengulangan cenderung memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan metode hafalan konvensional.

Konsep Metode Tabarak

Metode Tabarak merupakan metode pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang dikembangkan untuk anak usia dini dengan mengoptimalkan kemampuan pendengaran dan penglihatan anak melalui pendekatan pengulangan secara terstruktur dan menyenangkan. Metode ini dipopulerkan oleh Yusuf Mansur melalui konsep pembelajaran berbasis audio, visual, dan pengulangan intensif.

Dalam implementasinya, anak mendengarkan bacaan ayat dari qari profesional sebanyak beberapa kali sebelum menirukan bacaan tersebut secara bersama-sama maupun individu. Setelah itu dilakukan pengulangan secara berkala melalui kegiatan sambung ayat dan muraja'ah untuk memperkuat hafalan.

Metode ini berbeda dengan metode tahfiz tradisional karena mengintegrasikan berbagai modalitas belajar sehingga mampu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan motivasi belajar anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan multisensori seperti ini mampu meningkatkan retensi memori dan kualitas hafalan anak usia dini secara signifikan.

Efektifitas Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Efektifitas pembelajaran merupakan tingkat keberhasilan suatu metode dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Slavin (2020),

pembelajaran dikatakan efektif apabila mampu meningkatkan hasil belajar, keterlibatan peserta didik, serta menghasilkan perubahan perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, efektifitas metode Tabarak diukur berdasarkan peningkatan kemampuan tahfiz anak pada setiap siklus tindakan. Indikator efektifitas tidak hanya dilihat dari jumlah hafalan yang dicapai, tetapi juga dari peningkatan kelancaran bacaan, ketepatan makhraj, daya tahan hafalan, serta meningkatnya antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan tahfiz.

Berdasarkan teori efektifitas pembelajaran, suatu metode akan lebih berhasil apabila mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan metode Tabarak yang memanfaatkan aktivitas mendengar, meniru, melihat, dan mengulang secara menyenangkan dinilai sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan tahfiz secara optimal.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, teori pembelajaran sosial Bandura, teori memori dan repetisi, serta konsep metode Tabarak, dapat dipahami bahwa kemampuan tahfiz anak usia dini dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis pengulangan, pendengaran, dan penguatan positif. Metode Tabarak menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini melalui penggunaan murattal, media audio-visual, muraja'ah, dan pemberian penghargaan sehingga mampu meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara lebih efektif.

Dengan demikian, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan metode Tabarak dapat meningkatkan kemampuan tahfiz anak usia dini di TK Islam Terpadu Fathurrahman Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Classroom Action Research) dengan model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. Pemilihan desain penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya berupaya mendeskripsikan fenomena pembelajaran, tetapi juga melakukan tindakan perbaikan secara langsung terhadap proses pembelajaran tahfiz guna meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini. Model Kemmis dan McTaggart dipilih karena memberikan ruang refleksi secara berkelanjutan melalui tahapan perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) yang dilakukan secara siklus hingga diperoleh perbaikan pembelajaran yang optimal (Kemmis et al., 2014). Pendekatan PTK banyak digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini karena mampu menghasilkan perubahan nyata pada praktik pembelajaran sekaligus memberikan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan di kelas (Purnama et al., 2020; Putri et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Terpadu Fathurrahman Palembang yang berlokasi di Kecamatan Sematang Borang, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena lembaga tersebut memiliki program tahfiz Al-Qur'an bagi peserta didik usia dini namun masih menghadapi kendala dalam meningkatkan kualitas hafalan anak. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan, kurang fokus selama kegiatan tahfiz berlangsung, serta menunjukkan tingkat antusiasme yang belum optimal akibat

penggunaan metode pembelajaran yang masih monoton. Kondisi tersebut menjadikan TK Islam Terpadu Fathurrahman Palembang sebagai konteks yang relevan untuk menguji efektifitas metode Tabarak dalam meningkatkan kemampuan tahfiz anak usia dini.

Subjek penelitian terdiri atas 15 anak kelompok B yang berusia antara 5–6 tahun, yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Pemilihan kelompok B didasarkan pada pertimbangan bahwa pada rentang usia tersebut anak berada pada tahap perkembangan praoperasional sehingga memiliki kemampuan imitasi, pengulangan, dan memori auditori yang berkembang sangat pesat (Piaget, 1972). Selain itu, seluruh peserta didik telah mengikuti program tahfiz Al-Qur'an secara rutin sehingga memiliki pengalaman awal dalam kegiatan menghafal yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan penelitian. Subjek penelitian terdiri atas 15 anak kelompok B yang berusia antara 5–6 tahun, yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Pemilihan kelompok B didasarkan pada pertimbangan bahwa pada rentang usia tersebut anak berada pada tahap perkembangan praoperasional sehingga memiliki kemampuan imitasi, pengulangan, dan memori auditori yang berkembang sangat pesat (Piaget, 1972). Selain itu, seluruh peserta didik telah mengikuti program tahfiz Al-Qur'an secara rutin sehingga memiliki pengalaman awal dalam kegiatan menghafal yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri atas 3 kali pertemuan pembelajaran, yang dituangkan dalam 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pada setiap siklus. Dengan demikian, keseluruhan pelaksanaan tindakan terdiri atas 6 kali pertemuan pembelajaran atau 12 RPPH selama dua siklus penelitian. Setiap siklus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) untuk mengevaluasi ketercapaian tindakan serta menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Metode Tabarak yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan pendekatan pembelajaran tahfiz berbasis pengulangan (repetition) yang mengintegrasikan penggunaan media audio, audio-visual, teknik talqin, muraja'ah, dan sambung ayat secara terstruktur dan menyenangkan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, anak terlebih dahulu mendengarkan murattal Al-Qur'an dari qari profesional seperti Syaikh Sudais dan Al-Ghamidi melalui media audio maupun video visual, kemudian menirukan bacaan guru secara bersama-sama dan individual, serta melakukan pengulangan ayat secara berkelanjutan hingga terbentuk hafalan yang kuat. Pada siklus kedua dilakukan penambahan variasi pembelajaran berupa penggunaan speaker murattal, penambahan sesi muraja'ah, sambung ayat, dan pemberian reward untuk meningkatkan motivasi dan fokus anak selama pembelajaran berlangsung. Pendekatan multisensori tersebut dipilih karena penelitian neurosains menunjukkan bahwa stimulasi visual dan auditori secara simultan mampu meningkatkan retensi memori jangka panjang pada anak usia dini (Mayer, 2021; Rahman et al., 2022).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui kegiatan observasi selama proses pembelajaran berlangsung, wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan hasil perkembangan hafalan anak. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, kurikulum pembelajaran tahfiz, serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran tahfiz dan metode Tabarak pada pendidikan anak usia dini. Kombinasi penggunaan berbagai sumber data tersebut dilakukan untuk

meningkatkan kredibilitas hasil penelitian melalui teknik triangulasi sumber dan metode sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian pendidikan (Creswell & Creswell, 2023).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar observasi kemampuan tahfiz anak usia dini yang disusun berdasarkan indikator perkembangan hafalan Al-Qur'an pada anak. Indikator yang diamati meliputi kelancaran bacaan, ketepatan makhraj dan tajwid dasar, kemampuan mengingat tanpa melihat mushaf, konsistensi hafalan atau daya tahan hafalan, serta sikap dan antusiasme anak selama mengikuti kegiatan tahfiz. Pemilihan indikator tersebut didasarkan pada konsep kemampuan tahfiz yang tidak hanya menekankan jumlah hafalan, tetapi juga kualitas bacaan, retensi memori, dan keterlibatan emosional anak dalam proses pembelajaran (Hasanah et al., 2021).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan tahfiz anak pada setiap siklus melalui perhitungan skor observasi dan persentase capaian perkembangan hafalan. Persentase peningkatan kemampuan tahfiz dihitung dengan membandingkan hasil pra-siklus, siklus I, dan siklus II sehingga dapat diketahui tingkat efektifitas metode Tabarak dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini. Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Pendekatan analisis campuran ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan perilaku belajar, keterlibatan anak, serta dinamika proses pembelajaran selama pelaksanaan tindakan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi peneliti dengan informasi yang diperoleh dari guru kelas dan dokumentasi pembelajaran. Triangulasi metode dilakukan melalui penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengamatan berulang pada setiap pertemuan selama dua siklus untuk memastikan konsistensi perkembangan kemampuan tahfiz anak. Strategi tersebut sesuai dengan rekomendasi penelitian tindakan kelas modern yang menekankan pentingnya validitas proses dan refleksi berkelanjutan dalam menghasilkan temuan yang kredibel (Stringer, 2021).

Dengan demikian, penggunaan desain Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart, penerapan metode Tabarak berbasis multisensori, serta kombinasi analisis kuantitatif dan kualitatif diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektifitas metode Tabarak dalam meningkatkan kemampuan tahfiz anak usia dini di TK Islam Terpadu Fathurrahman Palembang serta memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan model pembelajaran tahfiz yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Terpadu Fathurrahman Palembang dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas dua siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak kelompok B yang terdiri dari

9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Tindakan yang diberikan berupa penerapan metode Tabarak dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an melalui kegiatan mendengarkan murattal, talqin, pengulangan hafalan, penggunaan media audio-visual, sambung ayat, dan pemberian *reward* untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan observasi awal (*pra siklus*) untuk mengetahui kondisi kemampuan tahfiz anak usia dini. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam melafalkan ayat secara runtut, mengingat hafalan tanpa bantuan guru, serta mempertahankan hafalan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, sebagian besar anak menunjukkan tingkat fokus dan antusiasme yang rendah selama kegiatan tahfiz berlangsung karena proses pembelajaran masih dilakukan secara monoton dan kurang melibatkan media pembelajaran yang menarik. Sebanyak 12 dari 15 anak berada pada kategori belum berkembang (*BB*) dalam kemampuan tahfiz Al-Qur'an, dengan tingkat capaian keseluruhan hanya sebesar 20%.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan tahfiz anak usia dini di TK Islam Terpadu Fathurrahman Palembang masih memerlukan intervensi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti menerapkan metode Tabarak yang menekankan pengulangan hafalan secara terstruktur melalui pendekatan multisensori berbasis audio dan visual untuk meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1 Kondisi Awal Kemampuan Tahfiz Anak Usia Dini pada Tahap Pra Siklus

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang (BB)	12	80%
Mulai Berkembang (MB)	0	0%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	20%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Sumber: Hasil observasi pra siklus, 2026.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan selama tiga kali pertemuan pembelajaran yang dituangkan dalam enam RPPH dengan menerapkan metode Tabarak melalui kombinasi media audio-visual berupa video murattal qari internasional dan teknik talqin secara langsung oleh guru. Anak diarahkan untuk mendengarkan bacaan ayat sebanyak dua puluh kali sebelum menirukan bacaan tersebut secara bersama-sama maupun individual. Pendekatan tersebut bertujuan untuk memperkuat memori auditori anak melalui pengulangan terstruktur.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan pada hampir seluruh indikator kemampuan tahfiz. Anak mulai menunjukkan kemampuan mengingat ayat tanpa melihat mushaf serta terjadi peningkatan pada aspek kelancaran bacaan dan ketepatan pelafalan makhraj huruf. Selain itu, penggunaan media audio-visual terbukti mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, sebagian anak masih membutuhkan bantuan guru dalam mengingat urutan ayat dan mempertahankan hafalan dalam jangka waktu yang lebih

lama. Persentase kemampuan tahfiz anak meningkat menjadi 40%, meskipun capaian tersebut belum memenuhi target keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%.

Hasil refleksi pada akhir siklus I menunjukkan beberapa kendala yang masih ditemukan selama proses pembelajaran, antara lain masih terdapat anak yang kurang fokus dan lebih memperhatikan aktivitas lain dibandingkan mengikuti bacaan Al-Qur'an, sebagian anak masih memerlukan bimbingan guru secara intensif dalam membaca surah Al-Qadr, serta perlunya variasi muraja'ah agar anak tidak mengalami kejenuhan selama proses menghafal berlangsung. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti melakukan perbaikan tindakan pada siklus II dengan menambahkan penggunaan speaker murattal, penambahan waktu muraja'ah dengan kegiatan sambung ayat, dan pemberian *reward* sebagai bentuk penguatan positif.

Pada siklus II, pembelajaran tahfiz dilaksanakan selama tiga kali pertemuan pembelajaran yang dituangkan dalam enam RPPH dengan intensitas pengulangan yang lebih tinggi dibandingkan siklus sebelumnya. Guru meningkatkan frekuensi muraja'ah baik secara kelompok maupun individu serta memanfaatkan media audio melalui speaker murattal untuk mempertahankan fokus dan konsentrasi anak selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, kegiatan sambung ayat diterapkan untuk memperkuat daya tahan hafalan serta membantu anak memahami hubungan antar ayat yang dihafalkan.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator kemampuan tahfiz. Sebagian besar anak telah mampu melafalkan Surah Al-Qadr secara lancar tanpa bantuan guru dan tanpa melihat mushaf. Anak juga mampu mengikuti irama murattal dengan pelafalan makhraj dan tajwid sederhana yang lebih baik dibandingkan pada siklus sebelumnya. Tingkat antusiasme anak selama kegiatan tahfiz juga meningkat secara signifikan yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif selama kegiatan muraja'ah dan sambung ayat berlangsung. Persentase keberhasilan pembelajaran pada siklus II mencapai 87%, sehingga penelitian dihentikan pada siklus kedua karena indikator keberhasilan telah tercapai.

Tabel 2 Perkembangan Kemampuan Tahfiz Anak pada Setiap Siklus

Tahapan	Persentase Kemampuan Tahfiz
Pra Siklus	20%
Siklus I	40%
Siklus II	87%

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Peningkatan kemampuan tahfiz tidak hanya terlihat pada capaian keseluruhan, tetapi juga pada setiap indikator kemampuan yang diamati selama penelitian berlangsung.

Tabel 3 Data Kumulatif Kemampuan Tahfiz Anak Usia Dini

Aspek yang Diamati	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Kelancaran bacaan	20%	40%	80%
Ketepatan makhraj dan tajwid dasar	7%	33%	80%
Kemampuan mengingat tanpa melihat mushaf	13%	40%	80%

Konsistensi hafalan	20%	40%	80%
Sikap dan antusiasme dalam menghafal	20%	40%	87%

Sumber: Hasil observasi kemampuan tahfiz anak, 2026.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada aspek sikap dan antusiasme anak dalam menghafal yang meningkat dari 20% pada pra siklus menjadi 87% pada siklus II. Sementara itu, aspek ketepatan makhraj dan tajwid dasar menunjukkan peningkatan paling besar secara proporsional, yaitu dari 7% menjadi 80%. Temuan ini menunjukkan bahwa metode Tabarak tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran tahfiz.

Gambar 1 Persentase Kumulatif Kemampuan Tahfiz Anak Usia Dini pada Setiap Siklus

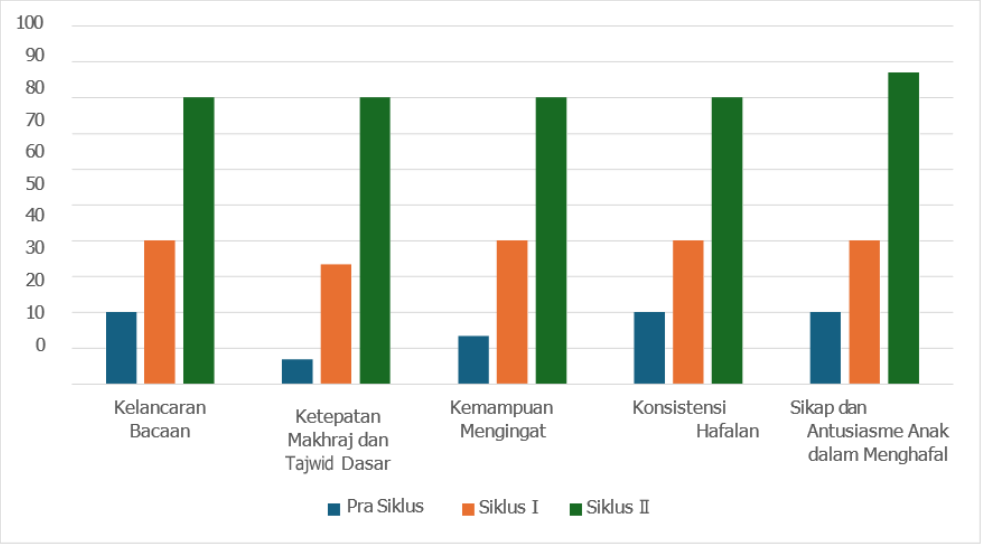


Diagram menunjukkan peningkatan seluruh indikator kemampuan tahfiz dari tahap pra siklus hingga siklus II. Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek antusiasme anak dalam menghafal serta kemampuan mengingat tanpa melihat mushaf. Selain itu, seluruh indikator mencapai nilai di atas 75% pada akhir siklus II yang menunjukkan bahwa target keberhasilan penelitian telah terpenuhi.

Sumber: Hasil dokumentasi penelitian, 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Tabarak efektif dalam meningkatkan kemampuan tahfiz anak usia dini di TK Islam Terpadu Fathurrahman Palembang. Efektifitas tersebut tidak hanya tercermin dari peningkatan jumlah hafalan yang dimiliki anak, tetapi juga dari meningkatnya kualitas bacaan, ketepatan makhraj, kemampuan mempertahankan hafalan, serta tumbuhnya antusiasme anak terhadap aktivitas menghafal Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz pada anak usia dini akan

lebih berhasil apabila disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik.

Dalam perspektif teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan simbolik, imitasi, dan representasi mental melalui bahasa dan bunyi (Piaget, 1972). Pada tahap ini anak belajar secara optimal melalui kegiatan mendengar, meniru, dan mengulang informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, keberhasilan metode Tabarak dapat dijelaskan melalui kesesuaiannya dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini yang sangat responsif terhadap aktivitas repetitif berbasis auditori dan visual.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui mekanisme observasi, imitasi, dan penguatan (*reinforcement*) (Bandura, 1986). Dalam implementasi metode Tabarak, anak memperoleh pengalaman belajar melalui mendengarkan murattal qari profesional, menirukan bacaan guru, dan memperoleh penghargaan ketika berhasil menghafal ayat tertentu. Proses tersebut memungkinkan terbentuknya pembelajaran observasional yang efektif sehingga mempercepat proses internalisasi hafalan pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sheila Mudina (2024) yang menemukan bahwa metode Tabarak mampu meningkatkan jumlah hafalan dan kelancaran bacaan anak pada program tahfiz Juz 30 di Dumai. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada penggunaan pendekatan pengulangan dan murattal sebagai strategi utama dalam meningkatkan kemampuan hafalan. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan pada aspek penggunaan media audiovisual dan pemberian *reward* yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan keterlibatan emosional anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Ismail et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual mampu meningkatkan fokus, perhatian, dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran tahfiz berlangsung. Menurut Ismail et al. (2023), kombinasi stimulasi visual dan auditori dapat memperkuat proses pembentukan memori jangka panjang karena melibatkan lebih banyak jalur pemrosesan informasi di otak. Kondisi tersebut terlihat pada peningkatan kemampuan anak dalam mengingat ayat tanpa melihat mushaf yang meningkat secara signifikan setelah penerapan media murattal dan video visual.

Dari perspektif neurosains, hasil penelitian ini mendukung temuan Rahman et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengulangan auditori secara konsisten mampu memperkuat koneksi sinaptik pada area memori sehingga meningkatkan retensi informasi pada anak usia dini. Aktivitas mendengarkan murattal secara berulang memungkinkan terbentuknya jalur memori yang lebih stabil dibandingkan metode hafalan konvensional yang hanya mengandalkan pembacaan verbal tanpa penguatan auditori.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa faktor kesenangan dan kenyamanan belajar memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran tahfiz pada anak usia dini. Anak yang merasa senang selama proses pembelajaran menunjukkan tingkat konsentrasi dan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan anak yang belajar dalam suasana monoton. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusof et al. (2024) yang menegaskan bahwa pendekatan multisensori berbasis permainan dan pengalaman menyenangkan lebih efektif dalam mempertahankan perhatian anak usia dini selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan model pembelajaran tahfiz yang tidak hanya menitikberatkan pada kuantitas hafalan tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar anak. Guru perlu memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti murattal, video visual, kegiatan sambung ayat, dan pemberian penghargaan agar proses menghafal menjadi lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan muraja'ah di rumah juga menjadi faktor penting untuk menjaga keberlangsungan hafalan anak.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek penelitian relatif kecil dan hanya melibatkan satu lembaga pendidikan sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Kedua, penelitian hanya dilakukan selama dua siklus sehingga belum mampu menggambarkan daya tahan hafalan anak dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian belum mempertimbangkan pengaruh faktor lain seperti dukungan keluarga, intensitas muraja'ah di rumah, maupun kemampuan awal anak dalam membaca Al-Qur'an.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan menggunakan desain eksperimen atau kuasi eksperimen sehingga efektifitas metode Tabarak dapat dibandingkan secara langsung dengan metode tahfiz lainnya seperti talaqqi, takrir, atau muraja'ah konvensional. Selain itu, penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengetahui sejauh mana metode Tabarak mampu mempertahankan hafalan anak dalam jangka waktu yang lebih panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Tabarak efektif dalam meningkatkan kemampuan tahfiz anak usia dini di TK Islam Terpadu Fathurrahman Palembang. Metode ini mampu membantu anak menghafal Al-Qur'an melalui kegiatan mendengarkan murattal, menirukan bacaan guru, melakukan pengulangan hafalan secara terstruktur, serta memanfaatkan media audio dan audio-visual yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penerapan metode Tabarak tidak hanya meningkatkan kemampuan anak dalam melafalkan ayat dengan lebih lancar dan tepat, tetapi juga meningkatkan kemampuan mengingat hafalan tanpa melihat mushaf serta memperkuat konsistensi hafalan yang dimiliki anak.

Selain itu, metode Tabarak terbukti mampu meningkatkan sikap positif dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan tahfiz sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian, metode Tabarak dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran tahfiz yang efektif untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini, khususnya pada lembaga pendidikan Islam yang memiliki program pengembangan hafalan Al-Qur'an sejak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

1. Abdullah, N., Hashim, R., & Rahman, N. A. (2023). Early Quran memorization and cognitive development among preschool children. *International Journal of Early Childhood Education Research, 12*(2), 85–97. https://doi.org/10.1080/03004430.2023.2175842
2. Aisyah, S., Hasanah, U., & Fauziah, R. (2021). Learning strategies in Qur'an memorization programs for early childhood education. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 155–170. https://doi.org/10.21580/jpi.2021.10.2.7815

3. Al Baqi, S., & Asterisk, C. A. (2022). Kauny Quantum Memory Method to Increase the Ability of Memorizing Qur'an in Early Childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(6), 7357–7368. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2304
4. Alshammari, A., Alqahtani, F., & Alharbi, M. (2022). Neuroplasticity and repetitive learning among preschool children: Implications for memorization education. *Frontiers in Psychology, 13*, 876214. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.876214
5. Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
6. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
7. Fitry, A., & Rivauzi, A. (2025). The Tabarak Method in Qur'an Memorizing: A Multisensory Study in Early Childhood. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(2). https://doi.org/10.30868/ei.v15i02.10243
8. Hamzah, M. I., Abdullah, S., & Rahim, N. A. (2022). Teachers' challenges in implementing Quran memorization programs in early childhood education institutions. *International Journal of Instruction, 15*(3), 421–438. https://doi.org/10.29333/iji.2022.15323a
9. Hanafi, M., Jumiatmoko, J., Muhammad, F., Wiyono, N., & others. (2021). Quran memorization and early childhood development: A case-control with neuroscience approach. *Bali Medical Journal, 10*(2), 697–700. https://doi.org/10.15562/bmj.v10i2.2265
10. Hasanah, U., Fauziah, R., & Ningsih, S. (2021). Tahfiz learning assessment indicators for early childhood education. *International Journal of Early Childhood Special Education, 13*(2), 1184–1192. https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211165
11. Ismail, N., Hassan, R., & Omar, N. (2023). Audio-visual media and children's engagement in Quran memorization learning. *Education Sciences, 13*(4), 387. https://doi.org/10.3390/educsci13040387
12. Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2
13. Kuhl, P. K. (2020). Brain mechanisms in early language acquisition and memory formation. *Neuron, 67*(5), 713–727. https://doi.org/10.1016/j.neuron.2020.07.038
14. Mayer, R. E. (2021). Multimedia learning and cognitive theory in early childhood education. *Educational Psychology Review, 33*(4), 1211–1227. https://doi.org/10.1007/s10648-021-09578-3
15. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
16. Mudina, S. (2024). Penerapan metode Tabarak dalam menghafal Al-Qur'an Juz 30 pada anak usia dini di Markaz Tahfidz Balita dan Anak Raudhatu Tilawatil Qur'an Dumai. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 8*(1), 45–58.
17. Munawaroh, H., Widiyani, A. E. Y., Chasanah, N., & Fauziddin, M. (2022). Making use of multimedia in learning Alquran for early childhood. *Khalifa: Journal of Islamic Education, 6*(1), 1–23. https://doi.org/10.24036/kjie.v6i1.153
18. Noor, H., Azizah, N., & Salim, M. (2023). Student engagement in repetitive memorization activities among preschool learners. *Journal of Early Childhood Studies, 7*(1), 66–79. https://doi.org/10.24114/jecs.v7i1.45621
19. Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.

20. Purnama, S., Nurhayati, E., & Hidayat, T. (2020). Classroom action research in early childhood education: Improving learning quality through reflective cycles. *Jurnal Pendidikan Anak, 9*(2), 103–112. https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.34729
21. Putri, D. A., Kurniawati, E., & Rahman, F. (2022). Classroom action research implementation in early childhood education institutions. *Journal of Early Childhood Education Research, 11*(1), 44–57. https://doi.org/10.15294/jecer.v11i1.54122
22. Rahman, M., Yusoff, N., & Ibrahim, A. (2022). Auditory repetition and long-term memory development in early childhood learning. *Frontiers in Education, 7*, 845762. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.845762
23. Stringer, E. T. (2021). *Action research* (5th ed.). Sage Publications.
24. Tarmilia, T., Fadjaritha, F., Istiqomah, I. W., Purwandari, E., & Hutagalung, F. D. (2022). Learning and memory of early childhood tahfiz Quran: A systematic review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(6), 7345–7356. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1707
25. Yusof, N. M., Hamid, S., & Aziz, A. (2024). Play-based and multisensory approaches in Quran memorization for preschool children. *Children, 11*(2), 177. https://doi.org/10.3390/children11020177